

DAMPAK EKONOMI ALIH FUNGSI LAHAN KAKAO MENJADI LAHAN PERSAWAHAN (STUDI KASUS PETANI DI KECAMATAN RANTEANGIN KABUPATEN KOLAKA UTARA)

*Economic Impact of Altering the Function of Cocoa Land to Civil Land
(Case Study of Farmers in Ranteangin District, North Kolaka Regency)*

Irwanto Hasbi^{1*}, Naima Haruna², Suryanto³

^{1,3)} Program Studi Magister Ilmu Pertanian Universitas Andi Djemma

²⁾ Program Studi Agronomi Fakultas Pertanian Universitas Andi Djemma

Jl. Puang H. Daud No. 4 Tompotikka Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

^{1*)} irwantohasbi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan kakao ke persawahan padi di Kecamatan Ranteangin, Kabupaten Kolaka Utara. Pergeseran ini terjadi sebagai respons petani terhadap tingginya biaya perawatan, serangan hama, dan fluktuasi harga kakao yang tidak menentu. Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan metode sensus terhadap 29 petani. Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda dan uji Paired Sample t-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor aspek ekonomi dan konsistensi harga memiliki pengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan. Sebaliknya, faktor kesesuaian lahan dan bantuan pemerintah terbukti tidak signifikan secara statistik. Dampak dari alih fungsi lahan ini sangat positif bagi petani, terbukti dengan peningkatan pendapatan bersih dari Rp16.561.310 per tahun (kakao) menjadi Rp26.361.667 per musim tanam (padi). Kesimpulan ini menegaskan bahwa keputusan alih fungsi lahan didorong oleh pertimbangan ekonomi yang kuat demi peningkatan kesejahteraan petani.

Kata kunci: *alih fungsi lahan, dampak ekonomi, kakao, padi, pendapatan petani*

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing the conversion of cocoa land to paddy fields in Ranteangin District, North Kolaka Regency. This shift occurred as a response by farmers to the high maintenance costs, pest attacks, and uncertain price fluctuations of cocoa. This quantitative descriptive study used a census method involving 29 farmers. Data analysis was performed using multiple linear regression and a Paired Sample t-Test. The results show that economic aspects and price consistency have a significant influence on land conversion. Conversely, land suitability and government assistance factors were found to be statistically insignificant. The impact of this land conversion is very positive for farmers, as evidenced by an increase in net income from Rp16,561,310 per year (cocoa) to Rp26,361,667 per planting season (paddy). This conclusion affirms that the decision for land conversion is driven by strong economic considerations for the improvement of farmers' welfare.

Keywords: *land conversion, economic impact, cocoa, paddy, farmers' income*

PENDAHULUAN

Perkebunan memainkan peran penting dalam memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian. Kakao, sebagai jenis tanaman, menjadi penyumbang devisa negara terbesar ketiga dalam ekspor, setelah kelapa sawit dan karet. Produksi kakao Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2013, produksi kakao tercatat sebesar 721 ribu ton, kemudian meningkat menjadi 767,28 ribu

ton pada tahun 2018. Namun, pada tahun 2022, produksi diperkirakan mencapai 732 ribu ton, menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2018. Sedangkan luas areal juga mengalami penurunan sejak 2019 (Statistik Perkebunan, 2023).

Lahan kakao di Kabupaten Kolaka Utara yang menjadi salah satu sumber utama pendapatan masyarakat, mengalami penurunan produktivitas akibat beragam faktor seperti serangan hama, pengelolaan

yang kurang optimal, dan fluktuasi harga pasar (Badan Pusat Statistik, 2024). Sebaliknya, lahan persawahan dianggap lebih stabil secara ekonomis karena tanaman padi memiliki nilai kebutuhan pokok yang tinggi, permintaan pasar yang konsisten, serta dukungan kebijakan pemerintah melalui program swasembada pangan.

Alih fungsi lahan merupakan fenomena yang sering terjadi di sektor agraria, terutama pada wilayah dengan dominasi aktivitas pertanian. Salah satu contohnya adalah alih fungsi lahan kakao menjadi lahan persawahan yang biasa ditemukan. Perubahan ini didorong oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Salah satu lokasi di kabupaten Kolaka Utara yang menyerupai kondisi tersebut yaitu berada di wilayah Kecamatan Ranteangin.

Berdasarkan data Dinas Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Kolaka Utara luas tanaman kakao di Kecamatan Ranteangin pada tahun 2024 seluas 1803,70 ha dengan asumsi bahwa setiap tahun luasan lahan stabil per kecamatan, namun di beberapa lokasi mengalami fluktuasi perubahan luas lahan.

Pemerintah Kabupaten Kolaka Utara, melalui program kerja dinas Perkebunan dan Peternakan, telah mencoba mengatasi tantangan ini dengan: Mendorong rehabilitasi kebun kakao melalui penyediaan

bibit unggul. Mengembangkan irigasi untuk mendukung konversi lahan menjadi persawahan. Memberikan pelatihan dan subsidi untuk petani yang beralih ke sektor lain.

Beberapa petani kakao Kecamatan Ranteangin khususnya di Kelurahan Ranteangin dan Desa Rantebaru telah mengubah penggunaan lahan mereka menjadi lahan persawahan. Menurut penelitian beberapa tahun sebelumnya, produksi kakao mengalami penurunan hasil karena serangan hama dan penyakit seperti penggerek buah kakao dan busuk buah, yang menjadi penyebab utama penurunan produksi. Faktor utama yang mendorong perubahan penggunaan lahan ini adalah pertimbangan ekonomi. Di sisi lain, Persawahan Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2024 merupakan salah satu sumber utama produksi pertanian yang memiliki potensi besar untuk berkembang, dengan luas lahan mencapai sekitar 228 hektar. Wilayah ini menjadi salah satu lumbung pangan penting di Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Salah satu keunggulan utama persawahan di Ranteangin adalah produktivitasnya yang stabil dan tinggi, dengan rata-rata hasil panen mencapai 6 ton per hektar. Sumber pengairan utama di wilayah ini berasal dari Bendungan Rantebaru, yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui serta menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan kakao menjadi lahan persawahan di Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara
2. Mengetahui bagaimana dampak pendapatan petani alih fungsi lahan Kakao ke lahan persawahan di Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ranteangin, Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2025.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, bertujuan untuk menganalisis fenomena alih fungsi lahan kakao ke padi di Kecamatan Ranteangin, Kabupaten Kolaka Utara. Lokasi tersebut yang dipilih karena terjadinya alih fungsi lahan yang signifikan.

Populasi penelitian adalah seluruh 29 petani yang melakukan alih fungsi lahan dari kakao ke padi di Kecamatan Ranteangin. Mengikuti saran dari (Sugiyono, 2018) bahwa populasi di bawah 100 sebaiknya disensus, seluruh 29 petani ini dijadikan sampel penelitian. Data yang digunakan meliputi data primer, yang diperoleh langsung dari petani melalui wawancara, dan

data sekunder, yang berasal dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan BPS Kolaka Utara, serta literatur relevan.

Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan SPSS versi 22. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan karakteristik responden. Selanjutnya, analisis regresi linear berganda diterapkan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari variabel-variabel bebas terhadap keputusan alih fungsi lahan. Model yang digunakan adalah: $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$, di mana Y adalah keputusan petani, dan X1 hingga X4 masing-masing mewakili sosial ekonomi, Konsistensi harga, kesesuaian lahan, dan bantuan pemerintah. Untuk menganalisis dampak ekonomi, digunakan uji *Paired Sample t-Test* dengan membandingkan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi. Pengujian ini menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Umur Responden

Faktor umur memengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja dan produktivitasnya. Umur petani mengacu pada rentang usia responden yang terlibat dalam proses alih fungsi lahan dari usahatani kakao ke usahatani Padi di Kecamatan Ranteangin. Mayoritas petani berada pada usia produktif akhir, yaitu 48–61 tahun

(55,18%) dan 34–47 tahun (34,48%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan alih fungsi lahan didominasi oleh kelompok usia yang memiliki pengalaman dan fleksibilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Riyanto, (2020) yang menyatakan bahwa petani usia 45–60 tahun mendominasi keputusan alih fungsi lahan karena mereka dianggap lebih berpengalaman. Penelitian (Nurhayati & Kadir, 2018) juga menyebutkan bahwa usia petani berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan alih fungsi lahan, terutama di usia produktif akhir. Sementara itu, (Fadli, *et al.*, 2019) menjelaskan bahwa kelompok usia 35–50 tahun merupakan kelompok paling adaptif terhadap inovasi pertanian dan perubahan pola tanam. Temuan ini juga didukung oleh (Badan Pusat Statistik, 2022a) yang menunjukkan bahwa usia petani di atas 45 tahun mendominasi penguasaan lahan dan pengambilan keputusan strategis.

Tabel 1. Umur petani yang melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani padi di Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	34 – 47	10	34,48
2	48 – 61	16	55,18
3	62 – 75	3	10,34
Total		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan petani dalam menyerap informasi dan beradaptasi dengan inovasi pertanian. Mayoritas responden yang melakukan alih fungsi lahan memiliki tingkat pendidikan menengah atas, yaitu tamat SMA/SMK (48,28%). Tingkat pendidikan ini memberikan mereka kemampuan analisis yang lebih baik dan keberanian untuk mengambil keputusan. Hal ini didukung oleh (Riyanto, 2020) yang menemukan bahwa petani dengan pendidikan SMA atau lebih cenderung melakukan alih fungsi lahan karena mereka lebih cepat menyerap informasi dari penyuluh. (Mulyani & Pranoto, 2018) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi membuat petani lebih aktif mencari informasi dan berani mengubah jenis usahatani sesuai dinamika pasar. (Suparno, *et al.*, 2019) menegaskan bahwa pendidikan menengah ke atas meningkatkan kemampuan berpikir kritis petani, dan (Badan Pusat Statistik, 2022a) juga menunjukkan bahwa petani dengan pendidikan minimal SMA lebih terbuka terhadap perubahan sistem budidaya.

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani yang melakukan alih fungsi lahan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1.	SD/SR	2	6,90
2.	SMP	8	27,59
3.	SMA/SMK	14	48,28
4.	Sarjana	5	17,24
Total		29	100

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

Tanggunggon Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor pendorong utama karena berkaitan dengan beban ekonomi. Mayoritas petani memiliki tanggungan keluarga antara 4–6 orang (51,72%). Beban ini mendorong mereka memilih jenis usahatani yang menjanjikan perputaran modal lebih cepat dan pendapatan lebih stabil, seperti padi. Faktor ini konsisten dengan temuan (Aminah & Fatah, 2019) yang menyebutkan bahwa jumlah tanggungan keluarga memengaruhi keputusan usahatani karena berkaitan dengan peningkatan pendapatan. (Riyanto, 2020) juga menjelaskan bahwa jumlah anggota keluarga yang lebih dari 4 orang memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengubah jenis usahatani ke arah yang menjanjikan dari segi ekonomi jangka pendek. Selain itu, (Iskandar & Nurlaela, 2021) menunjukkan bahwa jumlah tanggungan berhubungan positif dengan tingkat adaptasi terhadap perubahan usaha tani, dan data (Badan Pusat Statistik, 2022b) juga mendukung bahwa rumah tangga petani dengan jumlah anggota 4–6 orang lebih aktif dalam mencari alternatif penghidupan.

Tabel 3. Jumlah tanggungan keluarga petani yang melakukan alih fungsi lahan

No	Tanggungan (Orang)	Jumlah (Petani)	Persentase (%)
1	0 – 3	11	37,93
2	4 – 6	15	51,72
3	7 – 9	3	10,34
Total		29	100

Sumber : Data primer setelah diolah, (2025)

Pengalaman Usahatani

Pengalaman bertani adalah modal penting dalam menghadapi perubahan dan mengambil risiko. Pengalaman dapat meningkatkan keterampilan dan strategi usahatani yang efektif. Sebagian besar responden memiliki pengalaman usahatani yang cukup tinggi, dengan 44,83% memiliki pengalaman 19–32 tahun. Pengalaman ini membentuk ketangguhan petani dalam beradaptasi, serta memengaruhi keberanian mereka untuk melakukan alih fungsi lahan. Hal ini didukung oleh (Riyanto, 2020) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap keberanian petani dalam mengambil keputusan alih fungsi lahan. (Susanti & Kurniawan, 2019) menjelaskan bahwa pengalaman usahatani membentuk ketangguhan petani dalam menghadapi tantangan, dan (Hamid, *et al.*, 2018) menunjukkan bahwa petani dengan pengalaman lebih dari 15 tahun cenderung lebih responsif terhadap perubahan komoditas. Data (Badan Pusat Statistik., 2022) juga menunjukkan bahwa pengalaman lebih dari 20 tahun mendominasi profil petani di Indonesia bagian timur.

Tabel 4. Pengalaman usahatani petani yang melakukan alih fungsi lahan

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	3 – 18	11	37,93
2	19 – 32	13	44,83
3	33 - 46	5	17,24
Total		29	100

Sumber : Data primer setelah diolah, (2025)

Luas Lahan

Luas lahan dapat memengaruhi strategi usahatani. Mayoritas petani yang melakukan alih fungsi lahan memiliki lahan sempit, antara 0,27–0,84 Ha (65,52%). Petani dengan lahan terbatas cenderung memilih komoditas yang panen lebih cepat dan memiliki risiko ekonomi lebih rendah, seperti padi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Riyanto, 2020) yang menyebutkan bahwa petani dengan lahan sempit cenderung mengalihkan fungsi lahan dari tanaman tahunan ke tanaman semusim untuk memaksimalkan produktivitas. (Fauzi & Handoko, 2018) menemukan bahwa petani dengan lahan sempit lebih pragmatis dan cepat merespons perubahan pasar, sementara (Rahmawati, *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa semakin sempit lahan yang dimiliki, semakin tinggi kecenderungan petani untuk memilih komoditas pangan pokok seperti padi. Data (Badan Pusat Statistik, 2022a) juga mendukung bahwa mayoritas petani di Indonesia bagian timur memiliki luas lahan kurang dari 1 ha.

Tabel 5. Luas lahan petani yang melakukan alih fungsi lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	0,27 – 0,84	19	65,52
2	0,85 – 1,42	7	24,14
3	>1,43	3	10,34
Total		29	100

Sumber : Data primer setelah diolah, (2025)

Uji t-Statistik

Hasil uji-t menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan konsistensi harga berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan kakao ke persawahan, sementara kesesuaian lahan dan bantuan pemerintah tidak signifikan secara statistik.

Tabel 6. Hasil uji t-statistik

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1(Constant)	82.236	45.348			1.813	.082
Aspek Ekonomi	2.097	9.127			.1002	.230
Kesesuaian lahan	-4.361	7.903			-.110	.552
Konsistensi Harga	8.840	5.870			.2961	.506
Bantuan Pemerintah	-4.499	9.407			-.211	.478

a. Dependent Variable: Alih Fungsi Lahan

Interpretasi Tabel Coefficients

1. Konstanta

Nilai Konstanta (82,236) menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen (Aspek Ekonomi, Kesesuaian Lahan, Konsistensi Harga, dan Bantuan Pemerintah) bernilai nol, maka nilai Alih Fungsi Lahan diperkirakan sebesar 82,236.

2. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi memiliki koefisien positif (B = 2,097) dan signifikan (Sig. = 0,020). Nilai Sig. yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel ini secara statistik berpengaruh kuat. Koefisien positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi pertimbangan aspek ekonomi, semakin besar

kecenderungan petani untuk melakukan alih fungsi lahan.

3. Konsistensi Harga

Variabel ini juga memiliki koefisien positif ($B = 8,840$) dan signifikan ($\text{Sig.} = 0,045$). Dengan nilai Sig. yang berada di bawah 0,05, faktor ini terbukti memiliki pengaruh nyata. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin stabil atau terjamin harga suatu komoditas, semakin besar kemungkinan petani akan beralih ke komoditas tersebut.

4. Kesesuaian Lahan

Faktor kesesuaian lahan tidak signifikan ($\text{Sig.} = 0,586$), karena nilai Sig. jauh lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, kondisi fisik lahan tidak menjadi penentu utama dalam keputusan alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani.

5. Bantuan Pemerintah

Bantuan pemerintah juga tidak signifikan ($\text{Sig.} = 0,637$). Sama seperti kesesuaian lahan, nilai Sig. yang besar mengindikasikan bahwa dukungan dari pemerintah tidak berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani untuk mengubah fungsi lahannya.

Kesimpulan Parsial

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, hanya aspek sosial ekonomi dan konsistensi harga yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan, sementara

kesesuaian lahan dan bantuan pemerintah tidak signifikan.

Faktor-Faktor Kunci

1. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi terbukti menjadi pendorong utama alih fungsi lahan. Hal ini didorong oleh tingginya biaya perawatan kakao yang tidak sebanding dengan fluktuasi harga jual. Di sisi lain, padi menawarkan biaya perawatan yang lebih rendah dan keuntungan yang lebih pasti, menjadikannya pilihan yang lebih menarik bagi petani.

2. Konsistensi Harga

Stabilitas harga padi menjadi faktor signifikan yang memengaruhi keputusan alih fungsi lahan. Ketidakpastian harga kakao di pasar global memaksa petani untuk mencari komoditas yang harganya lebih stabil dan dijamin, yang ditemukan pada padi. Stabilitas ini memungkinkan petani merencanakan pendapatan dan kebutuhan keluarga dengan lebih baik.

3. Kesesuaian Lahan

Meskipun penting, faktor kesesuaian lahan tidak menjadi pertimbangan utama. Keputusan alih fungsi lahan lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan non-fisik, terutama aspek sosial-ekonomi, karena kondisi lahan di area penelitian pada dasarnya cocok untuk kedua jenis tanaman.

4. Bantuan Pemerintah

Dukungan yang diberikan pemerintah tidak menjadi faktor penentu utama dalam keputusan alih fungsi lahan. Bantuan yang

bersifat umum dan terbatas tidak mampu mengatasi masalah mendasar yang dihadapi petani, seperti fluktuasi harga dan tingginya biaya operasional, sehingga petani lebih memilih solusi yang memberikan manfaat langsung dan berkelanjutan.

Pendapatan Usahatani

Dalam usahatani, pendapatan adalah hasil bersih dari produksi pertanian yang diukur dalam nilai uang setelah dikurangi semua biaya yang terkait dengan usaha tani (Syahputra & Indrawan, 2017). Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan antara pendapatan dari budidaya kakao dan padi, seperti yang tertera pada Tabel 77.

Tabel 7. Pendapatan petani yang melakukan alih fungsi lahan di kecamatan Ranteangin kabupaten kolaka utara

No	Uraian	Tanaman Kakao (Setahun)	Tanaman Padi Per Musim Tanam
1	Biaya Variabel	4.237.440	8.550.000
2	Biaya Tetap	201.250	88.333
3	Total Biaya	4.438.690	8.638.333
4	Penerimaan	21.000.000	35.000.000
5	Pendapatan	16.561.310	26.361.667

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

Tabel ini menunjukkan bahwa meskipun total biaya produksi untuk padi lebih tinggi secara absolut, penerimaan dan pendapatan bersih dari padi jauh melampaui kakao. Hal ini mengonfirmasi bahwa keuntungan bersih yang lebih besar dari padi menjadi dasar utama keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan dari kakao ke persawahan di Kecamatan Ranteangin didorong secara signifikan oleh faktor sosial-ekonomi dan konsistensi harga. Keputusan petani untuk beralih didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan pendapatan bersih, yang terbukti mengalami peningkatan substansial dari Rp16.561.310 menjadi Rp26.361.667. Di sisi lain, faktor kesesuaian lahan dan bantuan pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah lebih fokus pada stabilisasi harga kakao dan memberikan dukungan yang lebih komprehensif, seperti pelatihan dan akses pembiayaan, untuk membantu petani menghadapi fluktuasi pasar. Bagi petani, disarankan untuk mengelola pendapatan yang meningkat secara bijak melalui perencanaan keuangan dan diversifikasi usaha tani, sehingga tidak hanya bergantung pada satu sumber penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Fatah, M. (2019). Pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan dan keputusan usahatani. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 89–98.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Sosial Ekonomi Petani Indonesia 2022*. Jakarta: BPS RI.

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Petani Indonesia 2022*. Jakarta: BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani*. Jakarta: BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kabupaten Kolaka Utara Dalam Angka 2024*. Lasusua: BPS Kolaka Utara.
- Fadli, R., Syam, M., & Hasrullah. (2019). Pengaruh umur dan pendidikan terhadap keputusan alih fungsi lahan pada petani di Kabupaten Luwu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 101–109.
- Fauzi, A., & Handoko, D. (2018). Hubungan luas lahan dengan pola tanam petani di Sulawesi Tengah. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(1), 27–35.
- Hamid, A., Lestari, R., & Sudirman, S. (2018). Pengaruh pengalaman usahatani terhadap keputusan perubahan pola tanam. *Jurnal Agrisistem*, 14(1), 33–41.
- Iskandar, D., & Nurlaela, S. (2021). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian. *Jurnal Agrisistem*, 17(1), 45–53.
- Mulyani, A., & Pranoto, S. (2018). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap keputusan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(3), 122–130.
- Nurhayati, S., & Kadir, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Agrisistem*, 14(1), 35–42.
- Rahmawati, L., Hidayat, R., & Amiruddin, A. (2019). Pengaruh luas lahan terhadap keputusan pemilihan komoditas pada usahatani pangan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(2), 115–123.
- Riyanto, J. (2020). Alih fungsi lahan kakao ke komoditas pangan di Sulawesi Tenggara: analisis sosial ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(2), 98–110.
- Statistik Perkebunan (2023). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2023*. Jakarta: Ditjen Perkebunan Kementan RI.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suparno, I., Lestari, D., & Wahyuni, S. (2019). Peran Pendidikan dalam Pengambilan Keputusan Usahatani oleh Petani Muda. *Jurnal Daftar Pustaka*.
- Susanti, E., & Kurniawan, A. (2019). Pengaruh pengalaman usahatani terhadap keberhasilan alih fungsi lahan di pedesaan. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 3(2), 45–43.
- Syahputra, H., & Indrawan, A. (2017). Analisis umur petani dan pengaruhnya terhadap keputusan usahatani di Kabupaten Bone. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(1), 24–30.